



STRATEGI EFEKTIF PENDIDIKAN AKHLAK UNTUK MENANAMKAN NILAI MORAL PADA GENERASI Z

EFFECTIVE STRATEGY OF MORAL EDUCATION TO INSTILL MORAL VALUES IN GENERATION Z

Dewi Kurniawati Pratiwi¹, Halimatu Sa'diyah², Siti Masyithoh³

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Email : dewikurniawatiwell@gmail.com

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Email : sadiyahhalimatu697@gmail.com

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Email : siti.masyithoh@uinjkt.ac.id

*email Koresponden: dewikurniawatiwell@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijis.v1i2.1047>

Abstract

This study aims to identify the main challenges in moral education for Generation Z and formulate a relevant approach in the learning process. The research method used is library research with data collection carried out by reviewing theories, opinions, and main ideas contained in print media such as books, journals, and magazines. This study found that moral education is less effective if it is not adapted to the learning style of Generation Z which is digital, collaborative, and critical. Therefore, innovation is needed in moral education methods, such as the use of digital media, the role model of public figures, and the integration of moral values in everyday life. The instillation of moral values must be carried out continuously by families, schools, and communities in order to form a strong character in Generation Z.

Keywords: Generation Z, Moral Education, Moral Challenges

Abstrak

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi permasalahan utama dalam pendidikan akhlak bagi Generasi Z serta merumuskan pendekatan yang relevan dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research), di mana data diperoleh melalui telaah terhadap berbagai teori, pandangan, dan gagasan utama yang tercantum dalam sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, dan majalah. Penelitian ini menemukan bahwa pendidikan akhlak kurang efektif jika tidak disesuaikan dengan gaya belajar Generasi Z yang berbasis digital, kolaboratif, dan kritis. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam metode pendidikan akhlak, seperti pemanfaatan media digital, keteladanan figur publik, dan integrasi nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai akhlak harus dilakukan secara berkelanjutan oleh keluarga, sekolah, dan masyarakat agar dapat membentuk karakter kuat pada Generasi Z.

Kata Kunci: Generasi Z, Pendidikan Akhlak, Tantangan Moral



1. PENDAHULUAN

Perubahan zaman yang terhitung cepat, terutama dengan hadirnya Revolusi Industri 4.0 serta percepatan transformasi digital telah melahirkan generasi baru yang dikenal dengan sebutan **Generasi Z**, yaitu individu yang lahir pada rentang tahun 1997 hingga 2013 (Nurhendi, n.d.). Generasi ini berkembang dalam lingkungan yang penuh dengan digital, dengan akses informasi yang sangat luas dan cepat (Qodim Husnul, 2022). Mereka dikenal mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perkembangan teknologi, berpikir analitis, memiliki kemandirian yang kuat, serta mahir dalam berkomunikasi. Akan tetapi, di lain sisi, akses tanpa batas terhadap media digital yang tidak tersaring berpotensi memberikan dampak besar terhadap cara berpikir dan perilaku mereka, khususnya terkait aspek moral dan etika. Dengan demikian, pendidikan akhlak menjadi fondasi moral yang penting dalam membimbing mereka memahami dan menerapkan nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, rasa hormat, toleransi, keadilan, serta empati dalam keseharian mereka.

Pendidikan akhlak memiliki urgensi yang tinggi dalam melindungi Generasi Z dari semakin rumitnya permasalahan moral yang mereka hadapi. Dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab ayat 21, Allah SWT berfirman:

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu" (QS. Al-Ahzab: 21). Ayat ini menegaskan pentingnya keteladanan dalam pembinaan akhlak. Menurut pandangan Islam, pendidikan akhlak tidak hanya terbatas pada penyampaian nilai-nilai moral secara teoritis, melainkan juga mencakup pembiasaan dan pemberian teladan secara konsisten. Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa "*Akhlak yang baik adalah hasil dari latihan jiwa yang panjang dan pendidikan yang tepat sejak dini.*"

Dengan kata lain, hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan bersama antara orang tua, sekolah, dan komunitas menjadi kunci dalam memberikan pendidikan akhlak yang berdaya guna dan terus berlangsung. Oleh karena itu, diperlukan pembaruan metode pendidikan akhlak yang relevan dengan konteks zaman, bersifat dialogis, serta didukung oleh pemanfaatan teknologi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menelaah berbagai tantangan mendasar yang dihadapi dalam pendidikan akhlak bagi Generasi Z, sekaligus merancang pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik generasi tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan melalui studi Pustaka (*library research*), dengan melakukan pengumpulan data berupa buku, jurnal, dan majalah. Untuk mengumpulkan data tersebut, dapat diselidiki menggunakan jurnal elektronik melalui Google Cendika yang akan memperkuat hasil analisis. Penelitian ini dilakukan dengan alasan yaitu untuk mengidentifikasi tantangan utama dalam pendidikan akhlak bagi Generasi Z serta merumuskan pendekatan yang relevan dalam proses pembelajaran.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Definisi Pendidikan Akhlak

Secara etimologis, istilah 'Pendidikan Akhlak' terdiri atas dua kata dasar, yakni 'pendidikan' dan 'akhlak' (Fauziah et al., 2022). Dalam bahasa Arab, istilah pendidikan memiliki beragam padanan, seperti *ta'dib*, *ta'lim*, *tarbiyah*, *siyasah*, dan *tadrib*. Secara umum, pendidikan dapat diartikan sebagai proses pembinaan yang dilakukan oleh pendidik dalam mengembangkan aspek jasmani dan rohani peserta didik guna membentuk pribadi yang sempurna (*insan kamil*) (Nurhendi, n.d.). Secara etimologis, istilah 'akhlak' berasal dari akar kata *akhlaqa* – *yukhliqu* – *ikhlaqan* dalam bahasa Arab, dan merujuk pada



berbagai makna seperti perangai, tabiat, kebiasaan, kesopanan atau peradaban yang baik, serta nilai-nilai keagamaan (Miftakhuddin, 2020).

Definisi lain menyebutkan bahwa akhlak merupakan kondisi kejiwaan yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan, baik yang bernilai positif maupun negatif, terpuji maupun tercela. Berdasarkan hal tersebut, akhlak dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama: *akhlak mahmudah* (akhlak terpuji) dan *akhlak mazmumah* (akhlak tercela). *Akhlak mamudah* mencerminkan sikap yang selaras dengan perintah Allah sebagaimana tercantum dalam al-Qur'an dan hadis, seperti sifat sabar, ridha, dan tawadhu'. Sebaliknya, *akhlak mazmumah* merujuk pada perilaku yang bertentangan dengan ajaran Allah Swt., yang mencerminkan penolakan terhadap nilai-nilai moral yang telah ditetapkan (Anbiya et al., n.d.).

Dengan demikian, secara garis besar pendidikan akhlak dapat dipahami sebagai proses membina, membimbing, dan mengarahkan individu agar terbiasa dengan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai kebaikan. Dalam konteks sufisme, pendidikan akhlak ini berorientasi pada pembentukan akhlak al-karimah, yakni akhlak yang luhur dan terpuji. Hal ini tercermin dalam kehidupan para sufi yang berupaya menyucikan hati mereka dari berbagai sifat tercela dan menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan ajaran moral Islam (Fauziah et al., 2022).

Pendidikan akhlak merupakan proses pembinaan jasmani dan rohani untuk membentuk pribadi yang sempurna (*insān kāmil*). Dalam tradisi Islam, pendidikan mencakup makna ta'dīb, ta'lim, dan tarbiyah, sedangkan akhlak dipahami sebagai perangai atau kebiasaan yang dapat bersifat terpuji (*maḥmūdah*) maupun tercela (*maẓmūmah*). Dalam perspektif sufistik, pendidikan akhlak berfokus pada penyucian jiwa dan penanaman akhlak al-karimah, sebagaimana tercermin dalam laku spiritual para sufi yang menjauhkan diri dari perilaku tercela.

2. Dasar Pendidikan Akhlak

Islam merupakan agama yang sempurna, di mana setiap ajarannya didasarkan pada landasan pemikiran yang kuat. Demikian pula, pendidikan akhlak memiliki fondasi yang jelas, yaitu al-Qur'an dan al-Hadits sebagai sumber utama ajaran moral dalam Islam. (Afif et al., n.d.)

Al-Qur'an memiliki peran sentral sebagai pedoman hidup umat Islam. Ia memberikan arahan dan nilai-nilai yang menjadi dasar untuk mencapai kebahagiaan, tidak hanya dalam kehidupan dunia, tetapi juga sebagai bekal menuju kebahagiaan akhirat (Ali, 2008). Sebagai sumber ajaran Islam kedua, al-Hadis tetap memiliki kontribusi yang signifikan dalam mengatur dan menuntun perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari (Nurhendi, n.d.).

Beberapa ayat al-Qur'an menjadi pijakan utama dalam pembentukan akhlak, di antaranya adalah surat Luqman: 17-18 :

يٰۤاَيُّهَا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر ۝
وَلَا تُصَغِّرْ ذٰلِكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِى الْاَرْضِ مَرَحًا اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ ۝۱۸

“Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak



menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”. (QS. Luqman, [31]: 17 – 18).

3. Tujuan Pendidikan Akhlak

Dalam bahasa Arab, istilah yang digunakan untuk menyatakan tujuan antara lain *ghāyah*, *ahdāf*, dan *maqāṣid*. Adapun dalam bahasa Inggris, padanannya meliputi “goal”, “purpose”, “objective”, dan “aim”. Secara terminologis, tujuan dipahami sebagai sesuatu yang ingin dicapai sebagai hasil akhir dari suatu usaha atau kegiatan (Afif et al., n.d.).

Terdapat berbagai pendapat dari para ahli yang menjelaskan mengenai orientasi atau tujuan pendidikan akhlak, antara lain:

1. Sudarsono menjelaskan bahwa menurut pandangan Ibn Miskawayh, tujuan dari pendidikan akhlak adalah untuk menyempurnakan nilai-nilai kemanusiaan yang selaras dengan ajaran Islam, membentuk pribadi yang taat dalam beribadah, serta mampu menjalani kehidupan sosial secara harmonis (Wahyuningsih, 2021).
2. Said Aqil berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan adalah membentuk individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, sekaligus memiliki kemandirian, kemajuan, serta ketahanan spiritual yang kuat guna mampu menyesuaikan diri dengan dinamika perubahan sosial dalam masyarakat.
3. Menurut Mahmud Yunus, pendidikan akhlak bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai luhur dalam diri anak bangsa, agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang bermoral, sopan, memiliki semangat tinggi, berperilaku baik, jujur, serta memiliki hati yang murni dan ikhlas (Fauziah et al., 2022).

Dapat penulis simpulkan, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama pendidikan akhlak adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu menjalani kehidupan pribadi dan sosial secara harmonis, mandiri, dan bertanggung jawab sesuai ajaran Islam.

4. Penanaman Pendidikan Akhlak Pada Generasi Z

Penanaman pendidikan akhlak pada Generasi Z memerlukan pendekatan yang adaptif, kontekstual, dan relevan dengan karakteristik mereka. Generasi ini cenderung aktif secara digital, menyukai kebebasan berekspresi, berpikir kritis, dan kurang menyukai metode ceramah satu arah (Qodim Husnul, 2022). Oleh karena itu, strategi pendidikan akhlak harus mampu menyentuh sisi emosional, intelektual, dan spiritual secara terpadu. Berikut beberapa pendekatan utama dalam penanaman pendidikan akhlak pada Generasi Z:

a. Pendidikan Akhlak Berbasis Keteladanan (Uswah Hasanah)

Keteladanan adalah metode paling efektif dalam membentuk karakter dan akhlak. Rasulullah SAW adalah contoh utama dalam pembinaan akhlak, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an (QS. Al-Ahzab: 21). Orang tua, guru, dan tokoh masyarakat harus menjadi figur yang menunjukkan perilaku akhlak yang baik secara konsisten. Generasi Z sangat responsif terhadap figur yang mereka kagumi, sehingga peran influencer atau tokoh publik juga bisa diarahkan untuk memberi contoh akhlak positif (Zahroh Dewi & Jannah Nur, 2024).

b. Integrasi Akhlak dalam Pembelajaran

Pendidikan akhlak sebaiknya tidak diajarkan sebagai mata pelajaran terpisah, melainkan diintegrasikan dalam seluruh aktivitas belajar. Guru dapat menyisipkan nilai-nilai akhlak seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi dalam setiap mata pelajaran, proyek kolaboratif, maupun penilaian berbasis karakter (Rivai et al., 2025).

c. Pemanfaatan Media Digital sebagai Sarana Edukasi Moral



Karena Generasi Z hidup dalam lingkungan digital, pendekatan pendidikan akhlak harus memanfaatkan media sosial, video edukatif, podcast, dan aplikasi pembelajaran karakter. Konten kreatif seperti animasi, film pendek, atau kampanye digital tentang nilai-nilai moral akan lebih mudah diterima oleh mereka dibanding metode tradisional (Akbar et al., n.d.; Anbiya et al., n.d.)

d. Pembiasaan dan Pembentukan Lingkungan Positif

Pembiasaan dalam bentuk kegiatan harian seperti salam, senyum, sopan santun, serta kegiatan keagamaan dan sosial harus menjadi budaya dalam lingkungan sekolah dan rumah. Lingkungan yang mendukung pembentukan karakter, seperti komunitas positif, peer group yang membangun, dan aktivitas sosial, juga berkontribusi besar dalam menanamkan akhlak (Anbiya et al., n.d.).

e. Dialog dan Pendekatan Partisipatif

Pendekatan yang dialogis dan partisipatif lebih efektif untuk Generasi Z yang senang berdiskusi dan menyampaikan pendapat. Proses pembelajaran akhlak sebaiknya membuka ruang untuk refleksi, diskusi kasus moral, atau curah pendapat (brainstorming) sehingga siswa terlibat aktif dalam memahami dan menginternalisasi nilai (Satiawan & Sidik, 2021).

f. Penguatan Peran Keluarga dan Komunitas

Keluarga adalah madrasah pertama. Dalam era digital, orang tua perlu menjadi pendamping yang aktif, bukan sekadar pengawas. Mereka perlu membangun komunikasi terbuka dan menjadi sumber nilai moral yang konsisten di rumah. Di sisi lain, komunitas dan lingkungan sosial seperti masjid, organisasi pemuda, atau komunitas digital dapat menjadi tempat efektif untuk menumbuhkan nilai-nilai akhlak. (Akbar et al., n.d.).

4. KESIMPULAN

Pendidikan akhlak memegang peranan krusial dalam membentuk karakter dan kepribadian Generasi Z yang tumbuh di era digitalisasi dan globalisasi yang begitu pesat. Karakteristik Generasi Z yang cenderung kritis, mandiri, serta akrab dengan teknologi, menuntut pendekatan pendidikan akhlak yang lebih kreatif, relevan, dan kontekstual. Penanaman nilai-nilai akhlak tidak dapat dilakukan melalui metode konvensional semata, melainkan harus dipadukan dengan keteladanan, pembiasaan, dialog interaktif, serta pemanfaatan media digital yang dekat dengan kehidupan mereka.

Keteladanan yang ditunjukkan oleh orang tua, pendidik, dan tokoh masyarakat tetap menjadi landasan utama dalam pembentukan akhlak yang luhur. Di samping itu, sinergi antara peran keluarga, institusi pendidikan, dan lingkungan sosial merupakan faktor strategis dalam menentukan keberhasilan pendidikan akhlak. Pengintegrasian nilai-nilai moral ke dalam setiap aspek kehidupan serta proses pembelajaran, baik dalam ranah formal maupun informal, akan mendorong Generasi Z untuk berkembang menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi.

Dengan demikian, pendidikan akhlak yang efektif harus dirancang secara dinamis, menyeluruh, dan berkelanjutan agar mampu menjawab tantangan zaman dan membekali Generasi Z dengan kekuatan moral yang kokoh di tengah kompleksitas kehidupan modern.

5. DAFTAR PUSTAKA

Afif, N., Qowim, A. N., & Mukhtarom, A. (n.d.). *Pendidikan Akhlak di Era Globalisasi Perspektif Buya Hamka*.



- Akbar, A., Pandu Agustiawan, M., & Supriyatno, T. (n.d.). *Equilibrium: Jurnal Pendidikan Pengembangan Materi Akhlak untuk Generasi Z di MAN 1 Ketapang*. 3.
<http://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium>
- Anbiya, A. L., Pendidikan, J., Islam, D. S., Ainil, A., 1♣, H., Muhammadiyah, S., Klaten, S., Anggriani, A. I., Devi, A. N., & Suyana, F. T. (n.d.). *Akhlak Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam*.
- Fauziah, R. N., Al Ghazal, S., & Eko Surbiantoro. (2022). Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Umar Bin Ahmad Baradja dalam Kitab Akhlak Lil Banin Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak Masa Kini. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 2(2), 631–638.
<https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.4245>
- Miftakhuddin, M. (2020). Pengembangan Model Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Empati pada Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(1), 1–16.
<https://doi.org/10.14421/jpai.2020.171-01>
- Nurhendi, H. S. (n.d.). *Konsep Harta dalam Islam Ditulis oleh*. www.penerbitlitnus.co.id
- Qodim Husnul. (2022). *Pendidikan Akhlak Sufi Buya Hamka: Solusi Pembangunan Karakter bagi Generasi Z*.
- Rivai, M., Dwi Amanda, M., Maisyarah Batubara, P., Yumna, S., & Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, I. (2025). Kurikulum PAI untuk Generasi Z: Menanamkan Akhlak Mulia di Dunia yang Serba Cepat. *Journal of Innovative Research*, 02, 301–310.
<https://ziaresearch.or.id/index.php/mesada>
- Satiawan, Z., & Sidik, M. (2021). Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Mumtaz Karimun Metode Pendidikan Akhlak Mahasiswa. In *Jurnal Mumtaz Januari* (Vol. 1, Issue 1).
- Wahyuningsih, S. (2021). *Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an*. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin>
- Zahroh Dewi, & Jannah Nur. (2024). *Relevansi Nilai-Nilai Akhlak Generasi Z dalam Buku yang Hilang dari Kita: Akhlak Karya Muhammad Quraish Shihab*.